

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Ngaluran

a. Profil Desa Ngaluran

Desa Ngaluran merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Desa Ngaluran memiliki satu dusun yaitu Dusun Kalitekek. Luas wilayah desa 735.19 ha.

Jarak Desa Ngaluran dengan pusat Kabupaten Demak sejauh 9.4 km ke arah barat. Sedangkan jarak Desa Ngaluran dengan Kantor Kecamatan Karanganyar sejauh 5.2 km ke arah timur. Adapun batas wilayah secara geografis meliputi:¹

- 1) Sebelah Utara : Desa Bandungrejo, Kecamatan Karanganyar
- 2) Sebelah Selatan : Desa Gajah, Kecamatan Gajah
- 3) Sebelah Timur : Desa Wonoketingal, Kecamatan Karanganyar
- 4) Sebelah Barat : Desa Sedo, Kecamatan Demak

b. Sejarah Desa Ngaluran

Ngaluran dari cerita legenda setempat berasal dari dua istilah Jawa yaitu “ngaluran” yang berarti *ngaluran sak paran-paran* (berjalan tanpa arah). Kemudian yang kedua dari kata “ngaloran” yang berarti berjalan menuju ke arah utara. Dari kedua nama tersebut terlihat menemukan titik temu jika melihat sejarah desa tersebut. Menurut keterangan para sesepuh atau tokoh masyarakat, pada zaman dahulu Desa Ngaluran dibuka (dibabat) oleh sepasang suami istri yang biasa dipanggil Buyut Kerti dan Buyut Kerto. Kedua orang inilah yang diyakini sebagai pendiri Desa Ngaluran dan sampai saat ini makam keduanya masih dirawat dengan baik dan diperlakukan layaknya “punden” pendiri desa. Dahulu

¹ Badawi dan Eko Rulisyanto, wawancara oleh penulis, 28 Agustus, 2020, wawancara 8, transkrip.

Desa Ngaluran merupakan hutan belantara, kemudian oleh Buyut Kerto dan Buyut Kerti membuka lahan dengan cara membabat tanpa arah yang pasti dan ternyata hasil pembabatan alas (hutan) itu cenderung ke arah utara (ngalor = dalam bahasa Jawa).²

Desa Ngaluran memiliki satu dusun yaitu Dusun Kalitekek, dimana Dusun Kalitekek dan Desa Ngaluran itu di pimpin oleh satu orang kepala desa. Dahulu, di Dusun Kalitekek ada seorang tokoh yang bernama Mbah Sangki, beliau dianggap sebagai orang yang berjasa untuk kemajuan dan kemakmuran bagi Dusun Kalitekek dan Desa Ngaluran sehingga sampai sekarang makamnya yang berada di Dusun Kalitekek masih sering dikunjungi dan didoakan oleh penduduk setempat.³

c. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Ngaluran

1) Jumlah Penduduk Desa Ngaluran

Desa Ngaluran memiliki jumlah penduduk sebanyak 10.481 orang, yang terdiri dari 5.384 laki-laki, 5.097 perempuan, serta 3.307 kepala keluarga.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Desa Ngaluran	
Jumlah Laki-Laki	5.384
Jumlah Perempuan	5.097
Jumlah Total	10.481
Jumlah Kepala Keluarga	3.307

² <http://ngaluran.desa.id/profil/sejarah/> diakses pada 29 Agustus 2020 pukul 11.05 Wib.

³ Lina Alfina Tiwari Madnur, "Sejarah Nama Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak," Simuriaraya (blogspot), 27 Februari, 2017, <https://simuriaraya.blogspot.com/2017/02/sejarah-nama-desa-ngaluran-kecamatan.html#:~:text=Menurut%20legenda%20setempat%20nama%20Ngaluran,Artinya%20berjalan%20tanpa%20arah.&text=Menurut%20keterangan%20para%20sesepuh%20desa,Kerti%20dan%20mbah%20Buyut%20Kerto.>

2) Tingkat Umur Masyarakat Desa Ngaluran

Salah satu pembagian kelompok umur atau kategori umur dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan RI (2009). Apabila didasarkan pada pembagian kelompok tersebut, maka dilihat dari tingkat umur penduduk Desa Ngaluran dapat dibagi menjadi 9 tingkatan, yaitu:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Umur di Desa Ngaluran

Umur	Kategori Umur	Laki-Laki	Perempuan
0-5 Tahun	Balita	461	452
6-11 Tahun	Kanak-Kanak	444	417
12-16 Tahun	Remaja Awal	292	278
17-25 Tahun	Remaja Akhir	483	452
26-35 Tahun	Dewasa Awal	689	662
36-45 Tahun	Dewasa Akhir	781	750
46-55 Tahun	Lansia Awal	760	730
56-65 Tahun	Lansia Akhir	721	681
66-atas	Manula	753	675
Jumlah Total		5.384	5.097

3) Mata Pencaharian Masyarakat Desa Ngaluran

Ada beragam mata pencaharaan masyarakat Desa Ngaluran dan untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Ngaluran

Jenis Pekerjaan	Jumlah	
	Laki-Laki	Perempuan
Petani	695	894
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	27	18
Pedagang barang kelontong	162	239
Peternak	2	1
TNI	5	-

POLRI	3	-
Karyawan Perusahaan Swasta	199	172
Karyawan Perusahaan Pemerintah	2	-
Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	930	850
Pelajar	1.098	926
Ibu Rumah Tangga	-	425
Kontraktor	1	-
Pengrajin industri rumah tangga kerupuk	65	62
Karyawan Honorer	2	2
Jumlah Total Penduduk	3.191	3.589

4) Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ngaluran

Ada beragam tingkat pendidikan formal masyarakat Desa Ngaluran, ada yang hanya tamat Sekolah Dasar (SD) hingga sampai perguruan tinggi. Adapun rincian tingkat pendidikan penduduk Desa Ngaluran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ngaluran

Tingkat Pendidikan	Jumlah	
	Laki-Laki	Perempuan
Tamat SD/Sederajat	1.632	1.650
Tamat SMP/Sederajat	1.377	1.114
Tamat SMA/Sederajat	751	690
Tamat D-1/Sederajat	4	2
Tamat D-2/Sederajat	7	13
Tamat D-3/Sederajat	27	34
Tamat S-1/Sederajat	110	89
Tamat S-2/Sederajat	8	4
Jumlah Total	3.916	3.596

5) Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Desa Ngaluran

Dalam kehidupan masyarakat terdapat suatu aturan dan adat istiadat mengenai berbagai ketentuan yang didalamnya melengkapi seluruh kegiatan masyarakat. Budaya merupakan salah satu cara hidup dan berkembang serta dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari berbagai unsur, termasuk sistem agama dan politik. Sehingga Desa Ngaluran adalah desa yang mampu menjaga keberagaman serta kebersamaan. Sedangkan adat istiadat yang masih dilaksanakan yaitu upacara perkawinan, upacara kelahiran anak, upacara kematian, kerja bakti, kegiatan musyawarah untuk mencapai mufakat.

6) Keagamaan Masyarakat Desa Ngaluran

Sebagian besar masyarakat Desa Ngaluran adalah memeluk agama Islam. Walaupun Islam sebagai agama mayoritas, namun tidak ada paksaan dari agama mayoritas ke agama minoritas. Semua masyarakat diberi kebebasan untuk memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing. Masyarakat juga memiliki toleransi yang baik antar umat beragama.

Untuk agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Ngaluran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Keagamaan Masyarakat Desa Ngaluran

Agama	Laki-Laki	Perempuan
Islam	5.381	5.095
Katholik	3	2
Jumlah	5.384	5.097

2. Gambaran Umum *Home Industri* Kerupuk Tayamum

a. Sejarah *Home Industri* Kerupuk Tayamum di Dusun Kalitekuk Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak

Pada tahun 1969 pendiri pertama usaha kerupuk tayamum di Dusun Kalitekuk Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak adalah Mbah Qomar yg berasal dari Kabupaten Batang. Mbah Qomar merantau ke Kota Tasikmalaya untuk belajar membuat kerupuk, kemudian pada tahun 1969 datang ke Dusun Kalitekuk dan menikah dengan warga Dusun Kalitekuk kemudian keduanya memulai usaha membuat kerupuk dari bahan tepung tapioka yang digoreng menggunakan pasir. Karena memerlukan tenaga kerja yang banyak, Mbah Qomar kemudian mempekerjakan tetangganya. Dusun Kalitekuk letaknya cukup strategis karena dekat dengan pasar sehingga secara bisnis, akses untuk kegiatan pemasaran cukup mudah.

Kesuksesan Mbah Qomar dalam berwirausaha kerupuk tayamum ini, membuat banyak orang yang awalnya bekerja sebagai petani akhirnya tertarik untuk mendirikan usaha kerupuk. Sehingga banyak warga Dusun Kalitekuk yang meninggalkan tanah sawahnya untuk dijual dan dialihkan menjadi bisnis kerupuk.

Dari tahun 1969-2020, ada 127 produsen atau pengrajin industri rumah tangga kerupuk. Dahulu tercatat sampai 150-an produsen atau pengrajin, namun karena faktor kurangnya keterampilan dan tidak bisa meneruskan kegiatan orang tuanya banyak anak-anak dari produsen kerupuk ini yang tidak ingin melanjutkan usaha orang tuanya namun memilih menjadi karyawan pabrik atau pekerjaan lainnya yang tidak terlalu ribet dan kotor sehingga tidak mengembangkan usaha keluarga.

Saat ini, pemerintah daerah telah memberikan bantuan berupa alat penggorengan sebanyak 5 unit ditambah bantuan dana yang berkaitan dengan

bantuan untuk mengembangkan usaha. Menurut informasi dari Kaur Pemerintahan Desa Ngaluran, menyebutkan ada sekitar 8 kelompok pengelola usaha produksi kerupuk tayamum. Pembagian kelompok berdasarkan wilayah RW, di Dusun Kalitekek ada 4 RW dan setiap RW ada 2 kelompok. Namun baru ada 5 bantuan alat penggorengan tersebut, masih kurang 3 alat penggorengan dikarenakan keterbatasan dana atau mungkin karena pengajuan proposal ke Dinas Perindustrian dan Perdagangan belum cair sehingga bantuan tersebut belum diturunkan.

Sedangkan untuk bantuan keuangan ada beberapa koperasi baik koperasi harian, atau bulanan bahkan musiman yang bisa mengakomodir kelompok-kelompok itu untuk membantu permodalan, ada juga bantuan dari bank BRI dengan menggunakan KUR (Kredit Usaha Rakyat). KUR itu ditujukan untuk warga yang memang mempunyai tanggung jawab terhadap kelompoknya. Untuk bantuan keuangan ini, desa tidak memberikan dana secara rutin setiap tahun tetapi berperan sebagai fasilitator sehingga desa mengetahui dan memfasilitasi sedangkan bagi warga yang membutuhkan bantuan keuangan bisa melakukan pengajuan melalui desa.⁴

b. Proses Produksi Kerupuk Tayamum

Kerupuk merupakan suatu jenis makanan kering yang terbuat dari bahan-bahan yang mengandung pati cukup tinggi.⁵ Sedangkan kerupuk tayamum merupakan salah satu jenis kerupuk yang diproduksi dan menjadi ciri khas masyarakat Dusun Kalitekek Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. Hal yang membedakan antara kerupuk tayamum dengan kerupuk lain pada umumnya adalah

⁴ Badawi dan Eko Rulisyanto, wawancara oleh penulis, 28 Agustus, 2020, wawancara 8, transkrip.

⁵ Sutrisno Koswara, Pengolahan Aneka Kerupuk (2009), 2. <http://tekpan.unimus.ac.id/wp-content/uploads/2013/07/PENGOLAHAN-ANEKA-K-E-R-U-P-U-K.pdf> diakses pada 25 September 2020 pukul 10.45 Wib.

ketika proses penggorengan kerupuk ini digoreng menggunakan pasir dan bukan dengan minyak goreng. Sehingga kerupuk jenis ini dinamakan kerupuk tayamum atau masyarakat juga sering menyebutnya dengan sebutan “*kerupuk wedhi*”. Cara menggorengnya juga terbilang unik, dengan digoreng seperti disangrai namun bukan dengan wajan besar melainkan dengan penggorengan berbentuk molen yang berputar sehingga kerupuk dapat mengembang dan matang dengan sempurna.

Dalam memproduksi kerupuk tayamum, para produsen masih menggunakan cara manual yaitu proses produksi dilakukan dengan tenaga kerja manusia yang dibantu menggunakan alat cetak sederhana terbuat dari kayu. Bahan yang digunakan untuk membuat adonan kerupuk adalah tepung tapioka, air mendidih, pewarna makanan, penyedap rasa dan garam. Proses pembuatannya yaitu:

1) Pembuatan adonan kerupuk

Pembuatan adonan kerupuk ini dilakukan dengan mencampurkan bahan-bahan produksi, seperti tepung tapioka (pati) yang ditambahkan sedikit demi sedikit dengan air mendidih dan telah dicampur dengan garam serta sedikit penyedap rasa kemudian diuleni menggunakan tangan sampai kalis lalu ditambahkan pewarna makanan. Setelah itu, diuleni kembali sampai adonan tepung dirasa sudah cukup dan bisa dicetak.

2) Pencetakan adonan kerupuk

Pencetakan dilakukan untuk mendapatkan hasil kerupuk dengan bentuk dan ukuran yang sama dan seragam. Adonan tepung yang sudah siap, kemudian dimasukkan ke dalam alat cetak sehingga menghasilkan adonan dengan hasil cetakan berbentuk persegi. Setelah dicetak, adonan disusun di atas alas yang terbuat dari bahan bambu yang disebut *widik*. Kemudian hasil adonan kerupuk yang telah diletakkan diatas *widik*

disusun untuk selanjutnya masuk ke tahap perebusan selama kurang lebih 30 menit.⁶

3) Pengerinan

Dalam proses pengerinan kerupuk mentah dilakukan dengan tujuan agar dapat menghasilkan bahan dengan kadar air tertentu. Kadar air yang terkandung di dalam kerupuk mentah akan berpengaruh pada kualitas pengembangan kerupuk saat proses penggorengan. Selain itu, proses pengerinan juga bertujuan untuk pengawetan kerupuk agar dapat bertahan lama.⁷

Proses pengerinan dapat dilakukan dengan penjemuran di bawah sinar matahari langsung kurang lebih selama 6 jam untuk mendapatkan hasil yang baik, namun pengerinan juga bisa dilakukan dengan menggunakan oven. Biasanya pengerinan menggunakan oven digunakan ketika musim penghujan karena tidak adanya sinar matahari langsung. Akan tetapi, mayoritas produsen kerupuk tayamum di Dusun Kalitekek, hanya memanfaatkan sinar matahari secara langsung untuk proses pengerinannya karena daya tampung oven yang terbatas dan juga biaya operasional cukup mahal sehingga memilih menggunakan bantuan sinar matahari langsung.

4) Proses *mengeprak* kerupuk

Mengeprak kerupuk berarti memisahkan atau melepaskan kerupuk dari alas penjemuran (*widik*). Jadi, setelah kerupuk kering dengan sempurna, kemudian dilakukan *pengeprakan* pada kerupuk untuk memisahkan kerupuk dari *widiknya*.

5) Pemberian bumbu tahap kedua

⁶ Munawiroh, wawancara oleh penulis, 27 Agustus, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁷ Sutrisno Koswara, Pengolahan Aneka Kerupuk (2009), 2. <http://tekpan.unimus.ac.id/wp-content/uploads/2013/07/PENGOLAHAN-ANEKA-K-E-R-U-P-U-K.pdf> diakses pada 25 September 2020 pukul 10.45 Wib.

Kerupuk yang masih mentah tersebut, kemudian dikumpulkan dan dilanjutkan pada proses pemberian bumbu tahap kedua yang terdiri dari bawang putih, garam, ketumbar yang telah dihaluskan dan dicampur dengan air kelapa. Kerupuk yang masih mentah direndam dalam wadah yang berisi bumbu, kurang lebih selama satu menit sambil diaduk agar bumbu dapat meresap dan tercampur merata.

- 6) Pengeringan tahap kedua
Setelah pemberian bumbu, kemudian kerupuk dijemur kembali sampai kering selama kurang lebih 5 jam dan setelah kering siap untuk dilanjutkan tahap penggorengan dengan menggunakan pasir yang telah dipanaskan dalam molen penggorengan.⁸

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Data Tentang Kesejahteraan Beberapa Produsen *Home Industri* Kerupuk Tayamum di Dusun Kalitekek Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak

Berikut adalah hasil wawancara dengan beberapa produsen *home industri* kerupuk tayamum di Dusun Kalitekek Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar:

- a. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Marwah (60 tahun), beliau menyatakan bahwa sudah menekuni usaha menjadi produsen kerupuk selama 43 tahun. Pendapatan bersih yang diterima rata-rata sebesar Rp. 2.500.000,- per bulan dan pengeluaran rumah tangga sebesar Rp. 2.000.000,- per bulan dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 2 orang. Awal mula beliau menekuni usaha pembuatan kerupuk tayamum ini karena dahulu setelah beliau menikah, beliau tidak memiliki pekerjaan kemudian mencoba membuat kerupuk tayamum dan akhirnya lancar sampai

⁸ Munawiroh, wawancara oleh penulis, 27 Agustus, 2020, wawancara 2, transkrip.

sekarang. Sebelum menekuni usaha ini Ibu Marwah tidak memiliki pekerjaan karena setelah beliau lulus tingkatan Sekolah Dasar (SD), Ibu Marwah kemudian menikah. Dengan adanya usaha pembuatan kerupuk tayamum ini, Ibu Marwah menyatakan pendapatannya mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang sekarang tinggal bersama seorang anaknya, karena ketiga anaknya yang lain telah menikah sedangkan suami Ibu Marwah sudah meninggal dunia.⁹

- b. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Munawiroh (60 tahun), beliau menyatakan bahwa sudah menekuni usaha membuat kerupuk selama 32 tahun. Pendapatan bersih yang diterima kurang lebih Rp. 6.000.000,- per bulan dan pengeluaran rumah tangga rata-rata sebesar Rp. 3.200.000,- per bulan dengan jumlah anggota keluarga 4 orang. Awal mula beliau menekuni usaha pembuatan kerupuk tayamum karena suami Ibu Munawiroh asli warga Dusun Kalitekuk dan sebelum menikah memang sudah menjadi buruh pencetakan kerupuk jadi akhirnya beliau ikut suami membuat kerupuk. Tetapi untuk saat ini Ibu Munawiroh selain membuat kerupuk juga menjadi pedagang di pasar. Sebelum menjadi produsen kerupuk Ibu Munawiroh tidak bekerja, namun suaminya menjadi buruh pencetakan kerupuk di tempat orang lain mulai dari usia muda sebelum menikah selama kurang lebih 5 tahun setelah menikah dengan usia pernikahan 2 tahun, pasangan suami istri ini mendirikan usaha produksi kerupuk tayamum sendiri. Ibu Munawiroh menyatakan bahwa dengan menekuni usaha pembuatan kerupuk tayamum, pendapatan yang diperoleh bisa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.¹⁰
- c. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mualifah (53 tahun), beliau menyatakan telah menekuni usaha

⁹ Marwah, wawancara oleh penulis, 27 Agustus, 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Munawiroh, wawancara oleh penulis, 27 Agustus, 2020, wawancara 2, transkrip.

pembuatan kerupuk tayamum ini selama 36 tahun. Pendapatan bersih yang diterima rata-rata Rp. 4.000.000,- per bulan sedangkan pengeluaran rata-rata Rp. 3.300.000,- per bulan dengan jumlah anggota keluarga 2 orang. Awal mula beliau menekuni usaha ini karena ikut suami yang pekerjaannya membuat kerupuk tayamum dan sebelumnya Ibu Mualifah tidak memiliki pekerjaan karena setelah lulus Sekolah Dasar (SD) beliau memutuskan berhenti sekolah dan membantu ibunya untuk mengurus adik-adiknya selama setahun kemudian beliau dinikahkan. Menurut penuturan Ibu Mualifah, dengan menjadi produsen kerupuk tayamum ini bisa untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.¹¹

- d. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sudarmono (48 tahun), beliau menyatakan bahwa sudah menekuni usaha pembuatan kerupuk selama 20 tahun. Pendapatan bersih yang diterima kurang lebih Rp. 4.500.000,- per bulan sedangkan pengeluaran rumah tangga rata-rata Rp. 3.000.000,- per bulan dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 4 orang. Beliau menekuni usaha produksi kerupuk tayamum ini dikarenakan tidak memiliki keterampilan lain dan hanya usaha ini yang bisa dilakukan oleh Bapak Sudarmono. Sebelum menjadi produsen kerupuk tayamum, Bapak Sudarmono bekerja serabutan. Pernah ikut bekerja membuat kerupuk di tempat orang lain, pernah juga menjadi buruh tani. Karena pekerjaan serabutan tidak menentu kemudian Bapak Sudarmono memilih membuat produksi kerupuk tayamum sendiri. Dengan menekuni usaha pembuatan kerupuk tayamum, Bapak Sudarmono mengatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.¹²

¹¹ Mualifah, wawancara oleh penulis, 27 Agustus, 2020, wawancara 3, transkrip.

¹² Sudarmono, wawancara oleh penulis, 29 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

- e. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sanusi (38 tahun), beliau menyatakan telah menekuni usaha pembuatan kerupuk tayamum ini selama 3 tahun terakhir. Pendapatan bersih yang diterima kurang lebih Rp. 4.000.000,- per bulan sedangkan pengeluaran kebutuhan rumah tangga kurang lebih Rp. 3.500.000,- per bulan dengan jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang. Awal mula beliau tertarik menekuni usaha pembuatan kerupuk tayamum ini adalah agar beliau bisa mandiri dalam bekerja dan tidak ikut kerja di tempat orang lain, karena sebelum mendirikan usaha pembuatan kerupuk tayamum ini Bapak Sanusi bekerja sebagai kuli bangunan proyek di Jakarta. Dengan menjadi produsen kerupuk tayamum, beliau mengatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari tetapi untuk kebutuhan lain-lain beliau belum tahu karena hasil penjualan di pasar tidak menentu terkadang ramai terkadang juga sepi.¹³
- f. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Kamalia (30 tahun), beliau menyatakan bahwa telah menekuni usaha pembuatan kerupuk tayamum ini selama 10 tahun. Pendapatan bersih yang diterima kurang lebih Rp. 6.000.000,- per bulan sedangkan pengeluaran rata-rata Rp. 4.500.000,- per bulan dengan jumlah anggota keluarga 3 orang. Awal mula beliau menekuni usaha ini karena diajari oleh orang tua dari kecil, kemudian ikut membantu orangtuanya ketika produksi sehingga akhirnya bisa sendiri. Dari sebelum menikah Ibu Kamalia tidak memiliki pekerjaan lain selain membantu orangtuanya memproduksi kerupuk dan ketika orangtua Ibu Kamalia meninggal, kemudian Ibu Kamalia beserta suaminya melanjutkan usaha orangtuanya. Bagi Ibu Kamalia, dengan

¹³ Sanusi, wawancara oleh penulis, 29 Agustus, 2020, wawancara 5, transkrip.

menjadi produsen kerupuk tayamum ini mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.¹⁴

- g. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mulono (35 tahun), beliau menyatakan bahwa sudah menekuni usaha pembuatan kerupuk tayamum ini selama 10 tahun. Pendapatan bersih yang diterima kurang lebih Rp. 2.000.000,- per bulan sedangkan pengeluaran rata-rata Rp. 1.800.000,- per bulan karena tidak pernah menghitung detail jadi kurang bisa mengira-ngira jumlah pasti pengeluaran per bulannya dengan jumlah anggota keluarga 4 orang. Pada awalnya beliau mulai menekuni usaha ini karena bekerja menjadi buruh produksi kerupuk tayamum di tempat orang lain. Kemudian setelah mempunyai keterampilan, lalu mendirikan usaha produksi sendiri. Pekerjaan sebelum menjadi produsen kerupuk tayamum adalah menjadi buruh produksi kerupuk tayamum ditempat orang lain dan serabutan menjadi buruh tani di sawah milik orang lain. Dengan menjadi produsen kerupuk tayamum ini mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari.¹⁵

Adapun indikator kesejahteraan secara objektif menurut Maslow antara lain adalah pemenuhan kebutuhan pokok/dasar, pendidikan, kesehatan dan jaminan sosial. Para pakar dan ahli ekonom memberikan klasifikasi tingkat kesejahteraan terhadap suatu masyarakat. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Kantor Menteri Negara Kependudukan memberikan klasifikasi keluarga di Indonesia yang merujuk pada teori hierarki kebutuhan Abraham Harold Maslow. Dimana hasil wawancara yang berkaitan dengan kesejahteraan produsen *home industri* kerupuk tayamum di Dusun Kalitekuk Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar

¹⁴ Kamalia, wawancara oleh penulis, 01 September, 2020, wawancara 6, transkrip.

¹⁵ Mulono, wawancara oleh penulis, 01 September, 2020, wawancara 7, transkrip.

Kabupaten Demak dengan menggunakan indikator BKKBN, yaitu:

- a. Keluarga Pra Sejahtera, yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, misalnya kebutuhan spiritual, pangan, sandang, papan dan kesehatan; yang tampak dalam ketidakmampuan memenuhi indikator-indikator seperti menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, makan minimal 2 kali per hari, pakaian lebih dari satu pasang, sebagian besar lantai rumahnya bukan dari tanah, jika sakit dibawa ke sarana kesehatan.

Dari 7 orang informan, keseluruhan informan tidak ada yang termasuk dalam keluarga pra sejahtera karena mereka telah mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum.

- b. Keluarga Sejahtera I, sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum dalam hal sandang, papan, pangan dan pelayanan kesehatan yang sangat dasar, dengan indikator-indikatornya yaitu:

- 1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
- 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
- 4) Jika ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- 5) Pasangan usia subur yang ingin ber KB bisa pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
- 6) Semua anak usia 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Dari 7 orang informan, sebanyak 5 orang informan yaitu Ibu Mualifah, Bapak Sudarmono, Bapak Sanusi, Ibu Kamalia, dan Bapak Mulono yang tergolong sebagai keluarga sejahtera I, karena telah mampu memenuhi seluruh indikator keluarga sejahtera I akan tetapi belum mampu untuk memenuhi salah satu indikator keluarga sejahtera II dari indikator BKKBN.

- c. Keluarga Sejahtera II, selain dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya, dapat pula memenuhi

kebutuhan sosial psikologinya, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya.

- 1) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan kegiatan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- 2) Minimal sekali dalam seminggu seluruh anggota keluarga mengonsumsi daging/ikan/telur.
- 3) Minimal semua anggota keluarga mendapatkan satu stel pakaian baru dalam setahun.
- 4) Lantai rumah memiliki luas minimal 8 m².
- 5) Dalam waktu tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing.
- 6) Ada satu atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk mendapatkan penghasilan.
- 7) Keseluruhan anggota keluarga dalam rentang usia 10-60 tahun mampu membaca tulisan latin.
- 8) Pasangan usia subur dengan memiliki dua anak atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

Dari 7 orang informan, ada 1 orang yaitu Ibu Marwah yang tergolong sebagai keluarga sejahtera II, karena telah mampu memenuhi seluruh indikator keluarga sejahtera II namun belum mampu untuk memenuhi salah satu indikator keluarga sejahtera III.

d. Keluarga Sejahtera III, telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, kebutuhan sosial psikologisnya, dan sekaligus dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya, tetapi belum aktif menyumbangkan dan belum aktif giat dalam usaha kemasyarakatan dalam lingkungan desa atau wilayahnya.

- 1) Keluarga berencana meningkatkan pengetahuan agama.
- 2) Penghasilan keluarga sebagian ditabung dalam bentuk uang atau barang.
- 3) Kebiasaan makan bersama keluarga minimal seminggu sekali yang dimanfaatkan untuk saling berkomunikasi.
- 4) Keluarga ikut serta dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

5) Keluarga mendapatkan informasi yang berasal dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.

Dari 7 orang informan, tidak ada yang termasuk dalam keluarga sejahtera III Karena walaupun ada 3 orang yang memenuhi indikator keluarga sejahtera III namun sebelumnya belum mampu memenuhi salah satu indikator keluarga sejahtera II maka ketiga orang tersebut digolongkan dalam keluarga sejahtera I.

e. Keluarga Sejahtera III Plus, telah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum, kebutuhan sosial psikologis, kebutuhan pengembangan, sekaligus secara teratur ikut aktif dalam kegiatan sosial.

1) Keluarga secara rutin dan dengan kerelaan hati memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.

2) Ada salah satu anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

Dari 7 orang informan, ada 1 orang yaitu Ibu Munawiroh yang tergolong sebagai keluarga sejahtera III Plus, karena telah mampu memenuhi seluruh indikator kesejahteraan menurut BKKBN.

Untuk mempermudah pemahaman berkaitan dengan kesejahteraan keluarga para produsen *home industri* kerupuk tayamum, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Hasil Wawancara Kesejahteraan Produsen *Home Industri* Kerupuk Tayamum Menurut Indikator BKKBN

Nama	Indikator Tahapan keluarga Sejahtera I						Keterangan
	1	2	3	4	5	6	
Marwah	√	√	√	√	√	√	Memenuhi
Munawiroh	√	√	√	√	√	√	Memenuhi
Mualifah	√	√	√	√	√	√	Memenuhi
Sudarmono	√	√	√	√	√	√	Memenuhi
Sanusi	√	√	√	√	√	√	Memenuhi
Kamalia	√	√	√	√	√	√	Memenuhi
Mulono	√	√	√	√	√	√	Memenuhi

Nama	Indikator Tahapan keluarga Sejahtera II								Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	8	
Marwah	√	√	√	√	√	√	√	√	Memenuhi
Munawiroh	√	√	√	√	√	√	√	√	Memenuhi
Mualifah	√	√	√	√	-	-	√	√	Tidak Memenuhi
Sudarmono	√	√	√	√	-	-	√	√	Tidak Memenuhi
Sanusi	√	√	√	√	√	-	√	√	Tidak Memenuhi
Kamalia	√	√	√	√	√	-	√	√	Tidak Memenuhi
Mulono	√	√	√	√	-	-	√	√	Tidak Memenuhi

Nama	Indikator Tahapan keluarga Sejahtera III					Keterangan
	1	2	3	4	5	
Marwah	√	√	-	√	√	Tidak Memenuhi
Munawiroh	√	√	√	√	√	Memenuhi
Mualifah	√	√	√	√	√	Memenuhi
Sudarmono	√	-	√	√	√	Tidak Memenuhi
Sanusi	√	-	√	√	√	Tidak Memenuhi
Kamalia	√	√	√	√	√	Memenuhi
Mulono	√	√	√	√	√	Memenuhi

Nama	Indikator Tahapan keluarga Sejahtera III Plus		Keterangan
	1	2	
Marwah	√	-	Tidak Memenuhi
Munawiroh	√	√	Memenuhi
Mualifah	√	-	Tidak Memenuhi
Sudarmono	√	-	Tidak Memenuhi
Sanusi	√	-	Tidak Memenuhi
Kamalia	√	-	Tidak Memenuhi
Mulono	√	-	Tidak Memenuhi

2. Data Tentang Kendala Yang Dialami Produsen *Home Industri* Kerupuk Tayamum di Dusun Kalitekuk Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak

Kendala dalam usaha adalah beberapa hambatan yang menghambat jalannya suatu usaha. Dari hasil penelitian di lapangan, diperoleh beberapa kendala yang dialami oleh produsen *home industri* kerupuk tayamum, salah satunya yaitu terkait dengan modal usaha yaitu ketika ada pembeli yang berhutang tapi sulit saat diminta membayar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Marwah:

“Akeh sing do utang tapi angel leh bayar, kerupukku dijipuk do suwe bayar. Pas tak tageh alesane do durung ndue duit nganti kesel leh jaluk ora dikei”.¹⁶
(Banyak yang berhutang tapi sulit membayar, kerupuk saya diambil dulu, tapi nanti bayarnya lama. Ketika saya minta uangnya, alasannya belum punya uang sampai capek minta uangnya tapi tidak dikasih).

Selain karena faktor modal, produsen *home industri* kerupuk tayamum juga mengalami kendala pada bahan baku apabila terjadi perubahan harga, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Sudarmono:

“Kulakan pati (tepung) ku 600 ngko terus nak sesuk pati mudun rego 400 ngono kui susahe, ngedole dadi mengikuti harga tepung. Dadine yo rugi”.¹⁷ (Saya membeli tepung seharga Rp. 600.000,- di kemudian hari kalau harga tepung turun misalnya menjadi Rp. 400.000,- itu susah, nanti menjualnya mengikuti harga tepung saat ini. Jadinya ya rugi).

¹⁶ Marwah, wawancara oleh penulis, 27 Agustus, 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁷ Sudarmono, wawancara oleh penulis, 29 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

Kemudian apabila kualitas bahan baku yang dibeli oleh produsen sedang kurang baik juga akan berpengaruh pada hasil produksinya. Ibu Mualifah, mengatakan bahwa:

“Kadang nak pati ne elek, kok dicetak ngko pas digoreng kerupuk e ora iso mekar”.¹⁸ (Terkadang kalau tepungnya kualitasnya kurang baik kemudian dicetak nanti ketika proses penggorengan kerupuknya tidak bisa mekar atau mengembang).

Dalam memproduksi kerupuk tayamum, produsen perlu memperhatikan kondisi cuaca saat ini, karena dalam proses penjemuran saat kegiatan produksi diperlukan bantuan dari sinar matahari secara langsung untuk proses pengeringan. Para produsen mengalami kesulitan saat proses penjemuran di musim penghujan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Mualifah:

“Nek wayah udan rekosone sing ndue pabrik uwis biayane tikel matikel kerupuk e yo elek ngko di sudo”.¹⁶ (Ketika musim penghujan resikonya ada pada yang punya pabrik karena sudah keluar banyak biaya tapi nanti hasil kerupuknya kualitasnya kurang baik sehingga nanti harga jualnya dikurangi).

Sedangkan kendala yang sama juga dirasakan oleh Ibu Munawiroh:

“Wayah udan kangelane pindo seumpomo 2-3 dino ora ono panas tapi kerupuk e wis kadung dicetak yo carane ngko dikukus meneh ben orak jamuren, terus dipeme meneh. Nak cuma mendung ora nganti udan, kerupuk e tetep iso dipeme. Tapi nak ape goreng kudune dipeme meneh nganti garing ben mekare iso apik. Utowo iso gowo oven gawe garingke kerupuk, ben cepet garing e”.¹⁷ (Ketika hujan kesulitannya

¹⁸ Mualifah, wawancara oleh penulis, 27 Agustus, 2020, wawancara 3, transkrip.

¹⁶ Mualifah, wawancara oleh penulis, 27 Agustus, 2020, wawancara 3, transkrip.

¹⁷ Munawiroh, wawancara oleh penulis, 27 Agustus, 2020, wawancara 2, transkrip.

dua kali, seandainya 2-3 hari tidak ada panas matahari namun kerupuknya sudah terlanjur dicetak caranya nanti ya dikukus/direbus lagi agar tidak berjamur, kemudian dijemur kembali. Kalau hanya mendung saja dan tidak sampai turun hujan, kerupuk tetap masih bisa dijemur. Namun jika akan menggoreng harus dijemur kembali hingga benar-benar kering agar kerupuk dapat mengembang dengan baik. Atau bisa juga menggunakan oven untuk mengeringkannya, agar cepat kering).

Walaupun terjadi kendala pengeringan kerupuk tayamum saat musim penghujan, namun tingkat konsumsi atau pembelian kerupuk tayamum naik. Sehingga permintaan barang dari konsumen ke produsen juga bertambah. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mulono:

“Soale nak musim penghujan malah rame daripada wayah ketigo.. Pokoke ngeten niki ra mbak nak sepi ra ngentos bakule sak tekone ngoten”.¹⁸ (Karena saat musim penghujan lebih ramai daripada saat musim kemarau.. intinya saat permintaan sedang sepi ya menunggu pembeli datang mbak).

Adanya persaingan usaha sejenis juga menjadi kendala yang dirasakan oleh produsen. Ibu Muallifah mengatakan bahwa:

*Tetep wonten (persaingan usaha), mergo cendek-cendek an rego, tapi ngko kadang (konsumen) ngomong nak bar seko kono ditawani rego semene, sing kulo nggeh nututi no mbak supayane bakul gak kegyang rego”*¹⁹ (Dalam persaingan usaha itu tetap ada, karena penurunan harga itu juga ada, tapi nanti konsumen saya bilang kalau habis ditawari dari sana (produsen lain) dikasih harga sekian, dari saya ya

¹⁸ Mulono, wawancara oleh penulis, 01 September, 2020, wawancara 7, transkrip.

¹⁹ Muallifah, wawancara oleh penulis, 27 Agustus, 2020, wawancara 3, transkrip.

ikut harga itu (kalau memang kondisi bahan baku sedang kurang baik) supaya konsumen tidak pindah beli di tempat lain).

Dalam menjalankan usaha memproduksi kerupuk tayamum, para produsen tidak terlepas dari alat cetak kerupuk. Dalam penggunaan alat ini, produsen masih bekerja secara manual sehingga apabila jumlah permintaan barang sedang tinggi terkendala oleh alat produksi yang masih sederhana.

Sedangkan hal yang menghambat kegiatan pemasaran adalah ketika musim panen buah tiba, karena ketika adanya musim buah mengakibatkan pembeli atau konsumen kerupuk tayamum berkurang karena ketika musim buah para konsumen lebih memilih membeli buah daripada kerupuk. Ibu Munawiroh menuturkan bahwa:

*“Nek pas sepi kerupuk e ora payu, koyo ngene iki ono musim garbis dadi kerupuk e ora payu”.*²⁰
(Ketika lagi sepi kerupuknya ya tidak laku, seperti saat ini sedang musim buah garbis sehingga kerupuknya tidak laku).

Dalam menghadapi kendala-kendala yang dialami produsen, ketika menjalankan usaha produksi kerupuk tayamum diperlukan kesabaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mulono:

*“Penting yo sabar mbak, soale nak musim penghujan malah rame daripada wayah ketigo.. Pokoke ngeten niki ra mbak nak sepi ra ngentosi bakule sak tekone ngoten”.*²¹ (Yang terpenting sabar mbak, karena saat musim penghujan lebih ramai daripada saat musim kemarau.. intinya saat permintaan sedang sepi ya menunggu pembeli datang mbak).

²⁰ Munawiroh, wawancara oleh penulis, 27 Agustus, 2020, wawancara 2, transkrip.

²¹ Mulono, wawancara oleh penulis, 01 September, 2020, wawancara 7, transkrip.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Kesejahteraan Rumah Tangga Produsen *Home Industri* Kerupuk Tayamum di Dusun Kalitekuk Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar

Pakar psikologi modern, Abraham Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan manusia bersifat hierarkis tersusun dalam lima strata yang bersifat relatif, yaitu:

a. Pemenuhan kebutuhan fisik

Berdasarkan wawancara dengan 7 orang informan produsen *home industri* kerupuk tayamum di Dusun Kalitekuk. Penulis menemukan hasil penelitian bahwa pada umumnya pemenuhan kebutuhan fisik produsen berupa kebutuhan sandang, pangan, dan papan serta kebutuhan biologis sudah terpenuhi dengan baik yaitu mereka bisa makan 3x sehari, kondisi tempat tinggal dalam keadaan yang baik dan layak untuk ditempati, pemenuhan kebutuhan akan pakaian yang mampu tercukupi serta kebutuhan biologis yang dapat terpenuhi karena seluruh informan penelitian telah berstatus menikah dan berkeluarga.

b. Pemenuhan kebutuhan rasa aman

Pemenuhan kebutuhan akan keamanan, kenyamanan telah dirasakan oleh para informan penelitian, hal ini dirasakan karena mereka memiliki keluarga utuh yang saling membantu satu sama lain. Seperti halnya ketika melaksanakan kegiatan produksi, karena *home industri* ini adalah industri rumahan dan minim pekerja maka ada pula pemilik usaha yang dibantu oleh istri ataupun anaknya untuk melakukan kegiatan produksi. Dalam keluarga tanggungjawab dari kepala keluarga untuk keluarganya (istri dan anak) sangat terlihat dalam bentuk kerja keras kepala keluarga, perlindungan anak dari gangguan luar, pemberian pelayanan kesehatan ketika ada salah satu anggota yang sakit. Hal tersebut merupakan implementasi dari pemenuhan kebutuhan akan rasa aman.

c. Pemenuhan kebutuhan kepemilikan dan cinta

Menurut teori Abraham Harold Maslow, kebutuhan akan kepemilikan dan cinta meliputi kebutuhan yang saling memberi dan menerima perhatian dari orang lain hal ini disebabkan karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu ingin bertemu dan berinteraksi dengan yang lainnya. Kebutuhan akan hal ini telah terpenuhi bagi seluruh informan dikarenakan mereka masih tinggal di satu rumah yang sama, walaupun ada informan yang memiliki anak namun sudah berkeluarga akan tetapi mereka masih sering untuk bersilaturahmi karena jarak rumah yang dekat dan masih berada di satu dusun. Seperti halnya Ibu Mualifah dan Ibu Munawiroh yang memiliki anak namun sudah berkeluarga, akan tetapi mereka masih bisa sering bertemu karena rumah anak mereka masih berada di Dusun Kalitekuk.

d. Pemenuhan kebutuhan untuk dihargai

Berdasarkan wawancara dengan 7 orang informan produsen *home industri* kerupuk tayamum di Dusun Kalitekuk. Penulis menemukan hasil penelitian bahwa pemenuhan kebutuhan untuk dihargai ini berasal dari konsumen mereka. Dalam kegiatan jual beli yang dilakukan ketika kualitas hasil produksi kurang baik dan produsen telah mengatakan kondisi barang yang sesungguhnya pada konsumen, konsumen tetap mau untuk membeli barang tersebut dengan kesepakatan bersama melalui pengurangan harga jual. Hal ini berarti antara penjual dan pembeli saling memahami sehingga akan tetap menguntungkan kedua belah pihak.

e. Pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri

Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan 7 informan produsen *home industri* kerupuk tayamum tentang kebutuhan aktualisasi diri. Penulis menemukan hasil penelitian bahwa sejauh ini 1 produsen *home industri* memiliki aktualisasi diri yang baik. Hal ini terlihat dari ungkapan Ibu Munawiroh bahwa beliau aktif menjadi pengurus organisasi

keagamaan sebagai ketua organisasi di wilayah tempat tinggalnya. Sedangkan 6 orang produsen mengatakan bahwa saat ini mereka tidak memiliki kelebihan atau kemampuan yang dapat diperlihatkan kepada orang lain, karena keterbatasan pemahaman dan pengetahuan untuk bisa mengembangkan diri dalam masyarakat.

Sedangkan dari tabel 4.6 berkaitan dengan hasil wawancara kesejahteraan produsen *home industri* kerupuk tayamum menurut indikator BKKBN, yaitu:

- a. Produsen *home industri* kerupuk tayamum yang tergolong sebagai keluarga sejahtera I

Hasil wawancara peneliti dengan para produsen *home industri* kerupuk tayamum di Dusun Kalitekuk Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak yaitu 5 orang produsen (Ibu Mualifah, Bapak Sudarmono, Bapak Sanusi, Ibu Kamalia, dan Bapak Mulono) yang termasuk ke dalam keluarga sejahtera I, dikarenakan 5 orang produsen ini tidak memenuhi salah satu indikator kesejahteraan II. Adapun indikator yang tidak dapat dipenuhi oleh 5 orang produsen tersebut adalah indikator ke 5 dan 6 dari aspek kesejahteraan keluarga II, yaitu:

- 1) Dalam waktu 3 bulan terakhir satu keluarga dalam keadaan sehat dan tidak sakit.
- 2) Ada salah satu anggota keluarga (selain kepala keluarga) yang memiliki pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan sendiri.

Menurut penuturan produsen kerupuk tayamum, alasan tidak dapat memenuhi indikator tersebut, yaitu:

Aspek pertama yaitu kesehatan. Dalam tiga bulan terakhir ada salah satu anggota keluarga dari produsen kerupuk tayamum yang sakit. Sakit yang dialami bermacam-macam, diantaranya demam, batu ginjal, sakit perut. Ada yang sakit disebabkan karena perubahan cuaca dan ada pula penyakit yang sudah diderita sejak lama.

Aspek kedua yaitu penghasilan tambahan. Menurut penuturan produsen kerupuk tayamum, alasan belum ada penghasilan tambahan dari anggota keluarga yang lain dikarenakan hanya kepala keluarga yang bekerja dan istri hanya sebagai ibu rumah tangga atau sekedar membantu pekerjaan suami sedangkan anaknya belum mencapai usia dewasa. Ada pula yang memiliki anak namun masih duduk di bangku perkuliahan dan belum memiliki pekerjaan. Selain itu, ada produsen yang memiliki anak usia dewasa namun sudah memiliki keluarga sendiri (menikah).

- b. Produsen *home industri* kerupuk tayamum yang tergolong sebagai keluarga sejahtera II

Hasil wawancara peneliti dengan para produsen *home industri* kerupuk tayamum di Dusun Kaliteuk Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak yaitu 1 orang produsen (Ibu Marwah) yang termasuk ke dalam keluarga sejahtera II, dikarenakan 1 orang produsen ini tidak memenuhi salah satu indikator kesejahteraan III. Adapun indikator yang tidak dapat dipenuhi oleh 1 orang produsen tersebut adalah indikator ke 3 dari aspek kesejahteraan keluarga III, yaitu kebiasaan keluarga makan bersama minimal seminggu sekali yang dimanfaatkan untuk saling berkomunikasi.

Menurut penuturan produsen kerupuk tayamum, alasan tidak dapat memenuhi indikator tersebut karena suami dari produsen tersebut sudah meninggal dan anak-anaknya sudah memiliki kehidupan rumah tangga sendiri, hanya tinggal 1 anak yang masih dalam satu rumah bersama. Namun kebiasaan untuk makan bersama tidak dilakukan karena aktivitas yang berbeda yaitu anaknya memiliki pekerjaan di tempat lain.

- c. Produsen *home industri* kerupuk tayamum yang tergolong sebagai keluarga sejahtera III Plus

Hasil wawancara peneliti dengan para produsen *home industri* kerupuk tayamum di Dusun Kaliteuk Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak yaitu 1 orang produsen (Ibu Munawiroh) yang

termasuk ke dalam keluarga sejahtera III Plus, dikarenakan 1 orang produsen ini mampu memenuhi seluruh indikator kesejahteraan keluarga III Plus. Adapun indikator yang dapat dipenuhi oleh 1 produsen ini adalah seluruh indikator keluarga sejahtera I, II, III, dan III Plus yang sesuai menurut BKKBN.

Dari ketujuh produsen *home industri* kerupuk tayamum, menyatakan bahwa dengan menjadi produsen kerupuk tayamum mereka dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Terutama kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan telah mampu tercukupi. Hal ini sesuai dengan ukuran kesejahteraan dalam Qs. Thaha: 117-119

فَقُلْنَا يٰۤاٰدَمُ اِنَّ هٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا
 يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى ۗ اِنَّ لَكَ اَلًا
 تَجُوْعَ فِيْهَا وَلَا تَعْرِى ۗ ۝۱۱۸ وَاَنَّكَ لَا تَظْمُوْا فِيْهَا
 وَلَا تَصْحٰى ۝۱۱۹

Artinya: *kemudian Kami berfirman, “Wahai Adam! Sungguh ini (Iblis) musuh yang nyata bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari Surga, nanti kamu celaka. Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa*

dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari.” (Qs. Thaha: 117-119).²²

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa kebutuhan makanan, pakaian, serta rumah sebagai tempat untuk perlindungan diri dari teriknya matahari dan dinginnya hujan semuanya telah terpenuhi di surga. Kebutuhan ini merupakan unsur pertama dari kesejahteraan, dan terpenuhinya kebutuhan ini merupakan harapan semua masyarakat yang menginginkan hidup sejahtera.

2. Analisis Data Kendala Yang Dialami Produsen *Home Industri* Kerupuk Tayamum di Dusun Kalitekuk Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak

Dalam setiap usaha terdapat kendala-kendala yang dapat menghambat berjalannya suatu usaha termasuk industri rumah tangga, karena dalam menjalankan usaha diperlukan ketekunan dan strategi agar dapat mempertahankan kelangsungan usaha.²³ Seperti *home industri* kerupuk tayamum di Dusun Kalitekuk Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, terdapat kendala-kendala yang dapat menghambat berjalannya *home industri* ini. Berdasarkan hasil wawancara, kendala-kendala yang umum terjadi pada *home industri* kerupuk tayamum di Dusun Kalitekuk Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, yaitu:

a. Modal

Menurut M.A. Mannan, modal menjadi sarana produksi yang menghasilkan dan bukan sebagai faktor

²² Alquran, Thaha ayat 117-119, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah* (Yogyakarta: Gramasurya, 2017), 320.

²³ Sutarmo Iskandar, Sisvaberti Afriyatna dan Evin Hastuti, “Analisis Tingkat Keuntungan dan Kendala Usaha Industri Rumah Tangga (Home Industry) Kopi Bubuk Di Kelurahan Kelumpang Jaya Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang,” *Jurnal Societa* 7, no. 2 (2018): 153.

produksi pokok. Semua benda yang menghasilkan pendapatan selain tanah harus dianggap sebagai modal termasuk barang-barang milik umum.²⁴ Sedangkan dalam *home industri* kerupuk tayamum, kendala perputaran produksi dikarenakan modal yang terkadang dihutang oleh konsumen atau pembeli namun sulit ketika diminta untuk membayar.

Adanya hal tersebut mengakibatkan terhambatnya modal produksi karena tidak adanya sikap tanggungjawab dari konsumen yang merugikan pihak produsen. Sedangkan produsen menyikapi hal tersebut dengan sabar dan ikhtiar untuk meminta konsumen yang berhutang agar segera membayar, namun jika hal itu tidak membuahkan hasil mereka hanya bisa menunggu sampai ada kesadaran dari konsumen tersebut untuk membayarnya. Karena bagi mereka rezeki sudah diatur oleh Allah Swt, yang terpenting sebagai manusia tetap sabar dan berusaha. Masih banyak dari konsumen mereka yang bisa bersikap kooperatif, sehingga tidak merugikan salah satu pihak.

b. Bahan baku

Berkaitan dengan bahan baku, kendala yang dialami produsen yaitu harga bahan baku yang kurang stabil (naik turun). Terkadang harganya murah namun dilain waktu menjadi mahal. Sehingga ketika produsen membeli tepung dengan harga yang tinggi, tetapi di kemudian hari harga tepung turun. Maka harga jual produksi kerupuk tayamum mengikuti harga tepung saat ini, akibatnya produsen mengalami kerugian. Selain itu, apabila bahan baku yang dibeli kualitasnya kurang baik dari biasanya, maka ketika proses penggorengan kerupuknya tidak bisa mengembang dengan baik. Walaupun bahan baku industri kerupuk tayamum mudah untuk didapatkan namun terkadang ada perubahan harga bahan baku dikarenakan perbedaan kualitas tepung. Sehingga

²⁴ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 114.

dapat berpengaruh pada harga jual kerupuk tayamum ke konsumen.

c. Perubahan iklim cuaca

Cuaca merupakan keadaan udara pada suatu waktu saat ditempat tertentu. Kondisi cuaca seringkali berubah dari waktu ke waktu yang disebabkan adanya sumber energi matahari dan gerakan rotasi bumi serta revolusi bumi mengelilingi matahari. Adanya sinar matahari memberikan manfaat yang penting bagi kelangsungan hidup di bumi, terutama pada sektor-sektor yang masih bergantung pada kondisi alam.²⁵ Salah satunya sektor *home industri* kerupuk tayamum yang terletak di Dusun Kalitekek Desa Ngaluran Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, dalam proses pengeringan kerupuk tayamum ini masih menggunakan cara tradisional dengan memanfaatkan sinar matahari langsung. Ketika musim penghujan produsen mengalami kesulitan saat proses penjemuran kerupuk, karena hasil penjemuran tidak bisa kering secara maksimal.

Untuk mengatasi hal tersebut pemilik usaha mencari cara lain yaitu apabila sampai 2-3 hari tidak ada panas sama sekali dan kerupuk sudah terlanjur dicetak maka produsen akan mengukus kembali kerupuk-kerupuk mentah yang sudah dicetak sehingga kerupuk tidak berjamur, kemudian dijemur kembali. Ketika cuaca mendung tetapi tidak sampai turun hujan, maka kerupuk tetap bisa dijemur walaupun tanpa ada sinar matahari, atau bisa juga menggunakan oven untuk membantu mempercepat proses pengeringannya.

Walaupun terjadi kendala pengeringan kerupuk tayamum saat musim penghujan, namun tingkat konsumsi atau pembelian kerupuk tayamum naik. Sehingga permintaan barang dari konsumen ke

²⁵ Sutarmo Iskandar, Sisvaberti Afriyatna dan Evin Hastuti, "Analisis Tingkat Keuntungan dan Kendala Usaha Industri Rumah Tangga (Home Industry) Kopi Bubuk Di Kelurahan Kelumpang Jaya Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang," 154.

produsen juga bertambah. Oleh karena itu, produsen akan tetap memproduksi meskipun cuaca sedang kurang baik dan apabila kualitas produksi kurang baik akan dilakukan pengukusan ulang atau bisa juga diangin-anginkan dalam suhu ruangan.

d. Persaingan usaha sejenis

Banyaknya pertumbuhan usaha saat ini dapat menciptakan persaingan pasar yang semakin ketat. Hal ini akan memaksa para pelaku usaha untuk mencari cara dalam strategi pemasaran mereka. Banyak cara yang dilakukan agar usahanya tidak kalah saing dengan para pelaku usaha lainnya sehingga mampu untuk tetap bertahan, seperti pada *home industri* kerupuk tayamum di Dusun Kalitekuk ini. Dari keterangan Ibu Mualifah, persaingan usaha memang terjadi karena banyak masyarakat di Dusun Kalitekuk yang menjalankan usaha sejenis. Walaupun sebenarnya dari masing-masing produsen sudah memiliki konsumen tetap namun terkadang karena adanya perbedaan harga, sehingga konsumen pun akan membeli di tempat produsen lain.

e. Teknologi yang digunakan

Teknologi memiliki peran yang cukup penting dalam menunjang proses bisnis dalam suatu usaha, termasuk *home industri* atau industri rumah tangga. Pada perusahaan besar, penerapan teknologi sudah banyak digunakan dengan alat-alat yang canggih dan modern untuk kemajuan bisnisnya. Namun bagi industri rumah tangga, teknologi yang digunakan masih sederhana. Jika dilihat dari sisi manfaat, adanya teknologi bisa memberikan dampak positif bagi produsen *home industri* diantaranya peningkatan akses kepada pasar, informasi, efisiensi produksi, dan sebagainya.³⁰ Sedangkan dalam produksi kerupuk tayamum ini, produsen masih menggunakan alat produksi yang sederhana yaitu alat cetak adonan

³⁰ Luluk Dwi Kumalasari, "Problem UKM Dalam Pengembangan Usaha: Studi Pada UKM di Desa Mulyoarjo Lawang Malang," *Jurnal Sospol* 3, no. 1 (2017): 66.

kerupuk yang masih sederhana karena terbuat dari kayu dan alat penggorengan sederhana berupa molen penggorengan serta menggunakan bahan bakar kayu.

f. Pemasaran

Pemasaran merupakan kegiatan akhir dari sebuah kegiatan produksi yang dilakukan oleh suatu industri rumah tangga. Kegiatan pemasaran ini merupakan kegiatan menyalurkan produk berupa kerupuk tayamum dari produsen ke konsumen²², pemasaran kerupuk tayamum ini sasarannya adalah ke pedagang besar dari luar wilayah ada juga yang berasal dari masyarakat sekitar namun nantinya akan dijual lagi baik di pasar tradisional terdekat ataupun pasar tradisional di luar wilayah seperti pemasaran ke daerah Gubug, Mranggen, Bonang, Karangawen, Kudus, Kendal, Purwodadi, dan Tegowanu. Menurut penuturan para produsen pemasaran ini dilakukan dengan cara konsumen yang datang secara langsung ke pabriknya. Jadi karena sudah menjadi konsumen tetap sejak puluhan tahun para produsen dan konsumennya sudah saling percaya satu sama lain untuk membeli barang ke masing-masing produsen.

Selain itu, kendala pemasaran yang sering terjadi adalah ketika adanya musim buah mengakibatkan pembeli atau konsumen kerupuk tayamum berkurang karena ketika musim buah para konsumen lebih memilih membeli buah daripada kerupuk. Jika hal tersebut terjadi, maka produsen akan tetap menawarkan hasil produksi kepada konsumen walaupun daya beli konsumen rendah dan tidak seperti biasanya. Bagi para produsen yang terpenting usahanya masih berjalan karena mereka pada umumnya memproduksi setiap hari dan tidak tergantung pada ada atau tidaknya permintaan konsumen.

²² Sutarmo Iskandar, Sisvaberti Afriyatna dan Evin Hastuti, "Analisis Tingkat Keuntungan dan Kendala Usaha Industri Rumah Tangga (Home Industry) Kopi Bubuk Di Kelurahan Kelumpang Jaya Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang," 155.

Menurut Bapak Mulono, dalam menghadapi kendala-kendala yang dialami produsen ketika menjalankan usaha produksi kerupuk tayamum diperlukan kesabaran karena dalam menjalankan suatu usaha pasti ada kalanya ramai namun terkadang juga sepi. Sebagian besar produsen *home industri* kerupuk tayamum, bekerja atau memproduksi kerupuk tayamum setiap hari. Sehingga mereka terkadang menyesuaikan dengan permintaan konsumen, apabila permintaan sedang sepi maka mereka mengurangi jumlah produksi atau meliburkan diri karena memang pekerjaan produsen *home industri* kerupuk tayamum di Dusun Kalitekuk ini bebas dan tidak terikat waktu, namun tetap memperhatikan permintaan jumlah barang.

